

DETEKSI DINI MASALAH KESEHATAN JIWA REMAJA PADA KELUARGA TKI

Ririn Nasriati

Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Pada masa remaja terdapat tugas – tugas perkembangan yang dapat menjadi ancaman bagi remaja dan juga sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor lingkungan. Adanya hambatan dalam tahap perkembangan dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa bila tidak terselesaikan dengan baik. Masalah tersebut dapat berasal dari remaja sendiri, hubungan dengan orang tua atau akibat interaksi sosial diluar lingkungan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran masalah kesehatan jiwa remaja pada keluarga TKI di SMPN 2 Balong. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang orang tuanya menjadi TKI di luar negeri. Sampel 40 responden yang ditentukan dengan total sampling yang diambil pada bulan Oktober . Variabel yang diteliti meliputi: harga diri, kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual.

Hasil penelitian menunjukkan harga diri remaja sebagian besar tinggi yaitu 57,5 %,kesulitan belajar sebagian besar tinggi yaitu 57,5%, kenakalan remaja sebagian besar ringan yaitu 92,5% dan perilaku seksual sebagian besar sehat yaitu 92,5%.

Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada remaja.

Kata Kunci : Remaja, Kesehatan Jiwa, Keluarga TKI

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotip* mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan sehingga apabila individu mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik maka akan tercapai kepuasan dan kebahagiaan sehingga akan berdampak pada keberhasilan individu memenuhi tugas pada fase berikutnya.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia tahun 2006, remaja Indonesia (usia 10 – 19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau

19,61 % dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa (Iday,2012)

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan dan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Oleh karena itu orang tua atau orang yang berhubungan dengan remaja perlu mengetahui ciri perkembangan jiwa remaja , pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa remaja serta masalah maupun gangguan jiwa remaja. Pengetahuan tersebut dapat membantu mendeteksi secara dini bila terjadi perubahan yang menjurus kepada hal negatif.

Ketidakhadiran salah orang tua pada saat remaja mengalami fase-fase perkembangan karena harus bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di

luar negeri akan berdampak pada sukses tidaknya remaja mencapai tugas perkembangan, sehingga akan mencetuskan masalah-masalah kesehatan jiwa pada remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Penelitian ini tidak melakukan tindakan atau pengontrolan perlakuan pada subjek penelitian (wasis, 2008:11). Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Didalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan masalah kesehatan jiwa remaja pada keluarga TKI. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang orang tuanya menjadi TKI dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 responden yang diambil dengan *total sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah harga diri, kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan angket untuk mengukur harga diri, kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual.

Analisa data untuk variabel harga diri menggunakan scoring nilai skala Likert untuk pertanyaan positif, sangat setuju : 4, setuju : 3, tidak setuju : 2 , sangat tidak setuju : 1 dan untuk pernyataan negatif, sangat setuju: 1, setuju : 2, tidak setuju : 3, sangat tidak setuju : 4.

Rumus yang digunakan untuk adalah :

$$T = 50 + 10 \left[\frac{x - \bar{x}}{s} \right]$$

Keterangan :

x : Skor responden

\bar{x} : Nilai rata-rata kelompok

S : Standar deviasi (simpangan baku) kelompok 1

Rumus untuk simpangan baku (Sugiyono, 2004:50)

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan :

S : Simpangan baku

x : Skor responden

\bar{x} : Nilai rata-rata kelompok

n : Jumlah sampel

$$\text{Rumus MT} = \frac{\sum T}{n} \quad (\text{Azwar, S.2002:156})$$

Keterangan :

MT : Mean T

T : Skor

N : jumlah responden

Setelah dilakukan pengolahan data maka untuk mempermudah penilaian maka hasil prosentase variabel independen, peneliti menginterpretasikan menjadi 2 kategori yaitu :

$T \geq MT$: Harga diri tinggi

$T < MT$: Harga diri rendah

Sedangkan Variabel kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual pengolahan menggunakan scoring dari jawaban responden jika ya = 1 dan tidak = 0 kemudian dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekwensi yang ditampilkan dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data harga diri remaja di SMPN 2 Balong sebagian besar tinggi yaitu 57,5 % atau 27 responden dan sebagian kecil yaitu 42,5% atau 17 responden mempunyai harga diri rendah.

Menurut (Hartono (1994) *self-esteem* merupakan persepsi diri individu

terhadap rasa keberhargaan, proses tersebut diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan serta penghargaan, penerimaan dan perilaku orang lain yang diterima individu.

Self-esteem berasal dari 2 sumber, yaitu diri sendiri dan orang lain, *self-esteem* tergantung pada kasih sayang dan penerimaan. *Self-esteem* mencakup penerimaan diri sendiri karena nilai dasar, meski lemah dan terbatas. Seseorang yang menghargai dirinya dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya mempunyai *self-esteem* yang tinggi. Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima sedikit respek orang lain biasanya mempunyai *self-esteem* yang rendah. Bagi remaja determinan terkuat dari harga diri adalah kualitas hubungan dengan teman sebaya, terutama sahabat dan pasangan romantik (Purwakania Hasan,2006)

Konsep diri dalam hal ini harga diri dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagian besar 57,5 % atau 23 responden berusia 15 tahun. Remaja yang berusia 15 tahun sudah matang dan apabila diberlakukan seperti orang yang hampir dewasa dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik (Harloock,2008). Mereka lebih percaya diri dan mampu dalam menyesuaikan diri atau dapat memecahkan masalah terhadap tuntutan hidup serta peran yang dihadapi.

Selain faktor usia remaja yang mempunyai harga diri tinggi tinggal bersama orang tua. Berdasarkan penelitian didapatkan data sebagian besar 85 % atau 34 responden tinggal dengan salah satu orang tua. Ketidakhadiran salah satu orang tua tidak menyebabkan remaja kehilangan kasih sayang sehingga remaja mampu menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman (Yosep,2010). Harga diri pada remaja di perlukan dukungan dan hubungan yang baik antara orang tua dan remaja guna

membentuk harga diri yang positif. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain juga merupakan pengaruh yang penting bagi harga diri pada remaja.

Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal yang negatif dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*) (Utamadi, 2001).

Kesulitan Belajar

Keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah salah satu tujuan utama pada masa remaja. Gangguan belajar dapat berperan besar pada kemampuan belajar, keberhasilan di sekolah dan melakukan pekerjaan.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan data sebagian besar 57,5 % atau sebanyak 23 responden mengalami kesulitan belajar tinggi. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar diantaranya adalah pendidikan orang tua yang rendah, jenis kelamin serta minat dan motivasi remaja.

Pendidikan orang tua sangat berperan dalam belajar remaja, dimana orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar sehingga dapat menyebabkan anak/kurang berhasil dalam belajarnya. Minat orang tua terhadap keberhasilan pendidikan remaja, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perjalanan dan motivasi remaja di sekolah.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dimana didapatkan data sebagian besar orang tua berpendidikan SMP 40% atau 16 responden dan 14 responden berpendidikan SD. Selain faktor pendidikan kondisi diatas juga dapat terjadi pada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan ini didukung dengan data bahwa sebagian besar orang tua responden 77,5 % atau 31 orang lama menjadi TKI lebih dari 3 tahun.

Faktor jenis kelamin juga turut berperan terhadap gangguan belajar pada remaja. Perbandingan gangguan belajar antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1 sampai dengan 4:1 (Soetjiningsih,2004). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagian besar responden 55% atau 22 responden berjenis kelamin laki-laki.

Remaja laki-laki usia pertengahan pada tahap perkembangannya mengembangkan minat yang besar dalam bidang seni dan olah raga seperti musik, basket dan lain-lain sehinggadampaknya mungkin mengabaikan pelajaran sekolah karena adanya minat yang baru ini dan ini akan berdampak pada belajarnya. Selain itu remaja usia pertengahan juga mulai membutuhkan banyak teman dan rasa setia kawan serta mulai membina hubungan dengan lawan jenis sehinggakan berdampak remaja ingin menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman daripada belajar.

Minat dan motivasi remaja juga merupakan faktor yang mendukung belajar pada remaja. Remaja yang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi terhadap belajar tentunya akan mampu menyelesaikan segala hambatan dan kesulitan yang dialami selama proses belajar.

Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 7 didapatkan data sebagian besar remaja 92,5% atau 37 reponden melakukan kenakalan remaja ringan.

Penyebab kenakalan remaja bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu biologi remaja sendiri, keluarga,

lingkungan tempat tinggal remaja, dan lembaga pendidikan dimana anak menuntut ilmu. Temperamen remaja yang cenderung sebagai prediktor terjadinya gangguan tingkah laku. Aspek-aspek kepribadian seperti tingkat aktifitas remaja, respon emosional, kualitas mood dan adaptasi sosial merupakan bagian dari temperamen remaja (Soetjiningsih,2004). Remaja sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatuyang mereka lakukan bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok yang penting bagi mereka, keinginan untuk berperan serta, untuk dapat diterima dalam kelompok untuk memberikan bantuan kepada kelompoknya adalah motivasi-motivasi yang berada dibelakang perilakunya(Kartono,1996).

Faktor keluarga yang mendukung kenakalan remaja adalah adanya perceraian, kemiskinan, pengangguran dan keluarga besar. Anak-anak yang hidup dari keluargadengan kondisi tersebut mempunyai resiko gangguan tingkah laku 2-4 kali lebih besar (Soetjiningsih,2004). Lingkungan masyarakat yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan moral anak juga menjadi faktor vital munculnya masalah ini. Bahkan interaksi sosial di lingkungan sekolah ternyata disamping berpengaruh positif, juga memiliki dampak yang negatif.

Dari hasil pengisian angket didapatkan data sebanyak 17 responden sering melawan perintah orang tua(item no 6) . Salah satu ciri remaja adalah ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan, terutama dari orang tua yang bersifat otoriter, suka memaksakan pendapat, melarang dan menyuruh sepanjang hari. Walaupun pada masa sebelum remaja (anak-anak) mereka patuh tanpa komentar. Akan tetapi setelah mereka memasuki masa remaja, maka pandangan mereka terhadap kekuasaan orang tua berubah, mereka ingin bebas dan terlepas dari belenggu orang tua. Oleh karena itu kadang-kadang mereka terbentur dalam

menghadapi keharusan patuh kepada kekuasaan orang tua dan pandangan baru yang tidak ingin diperintah.

Kecenderungan untuk mengkritik dan membantah apa yang diharuskan kepadanya bersama pertumbuhan kecerdasan, maka remaja tidak mau menerima begitu saja apa yang dikatakan kepadanya bahwa sesuatu itu benar akan tetapi ia mempunyai pendapat sendiri dan pendirian tertentu. Kadang-kadang dia berpegang kepada pendapatnya dan tidak mau mundur serta menyangka bahwa dirinya yang benar. Keinginan remaja untuk bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan juga berdampak pada keinginan remaja untuk tidak patuh terhadap tugas-tugas di sekolah dan hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari angket sebanyak 18 responden tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru mereka (item no 4).

Perilaku Seksual

Berdasarkan tabel 8 didapatkan sebagian besar 92,5% atau 37 remaja perilaku seksualnya sehat.

Perkembangan yang terjadi pada remaja secara umum adalah terjadi pematangan fisik dan biologis, meningkatnya empati sesamanya, meningkatnya keinginan untuk bebas dari ketergantungan, meningkatnya hubungan dengan teman sebayanya, meningkatnya orientasi seksual, masa mencoba-coba aktifitas seksual dan mempunyai inisiatif untuk melakukan hubungan seksual yang pertama (Soetjiningsih,2004). Karakteristik perkembangan remaja seperti diatas merupakan dampak perubahan hormonal dan kelenjar- kelenjar dalam tubuh serta sudah berfungsinya hormon-hormon seksual pada remaja.

Perilaku seksual remaja yang sehat didukung oleh hasil penelitian dimana sebanyak 36 responden mengetahui bahaya penyakit menular seksual (item no 5). Pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual diperoleh dari sekolah yang memberikan informasi tentang pendidikan kesehatan khususnya

kesehatan reproduksi remaja. Selain melalui sekolah pembinaan luar sekolah yang amat penting ialah didalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tetapi paling penting perannya dalam menumbuhkan anak menjadi remaja yang sehat secara biologis, psikologis, dan sosial termasuk aktivitas seksual yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Harga diri remaja sebagian besar tinggi yaitu 57,5 % atau 27 responden yang didukung oleh faktor usia responden dan tempat tinggal remaja. Kesulitan Belajar remaja sebagian besar 57,5 % atau sebanyak 23 responden mengalami kesulitan belajar tinggi yang didukung oleh faktor pendidikan orang tua dan jenis kelamin, kenakalan remaja sebagian besar 92,5% atau 37 reponden melakukan kenakalan remaja ringan dan perilaku seksual remaja sebagian besar sehat yaitu 92,5% atau 37 responden.

Berdasarkan simpulan diatas dapat dibuat saran sebagai berikut :1)bagi sekolah hendaknya lebih intensif dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi remaja terutama mengenai cara mengatasi kesulitan belajar 2) optimalisasi peran serta keluarga dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi remaja sehingga remaja dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya 3)penanaman pendidikan agama di masyarakat sebagai pondasi bagi remaja untuk bekal hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davidson G C (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Depkes (2010). *Kesehatan Remaja :Problem dan Solusinya*, Jakarta: Salemba Medika
- Desmita (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Friedman, M (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*, Ed 3, Jakarta:EGC
<http://sweetyq-kesehatanwanita.blogspot.com/2009/11/03/kesehatan-remaja.html>
- Hurlock, E (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed 5, Surabaya:Erlangga
- Kartono, K (1996). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press
- Mappiare (1982). *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Purwakania, AB (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santoso, S (2006). *Mobilitas Vertikal dan Pola Aliran Uang TKI di Ponorogo*. Santoso.umpo.ac.id/wp.../03/Proposal-TKI.pdf
- Slameto (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjiningsih (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Soetjiningsih (2007). *Pertumbuhan somatik pada remaja*, Jakarta: Sagung Seto
- Towsend, MC (1998). *Diagnosa Keperawatan pada Keperawatan Psikiatri*. Jakarta: EGC
- Yosep, I (2010). *Keperawatan Jiwa*, Bandung: Refika Aditama
- _____ (2011). *Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja*. Dinkes Sulsel go. Id Diakses tanggal 23 Desember 2011
- _____ (2012). *Overview Adolescent Health Problem And Service*. www.idai.or.id diakses tanggal 13 Maret 2012.
- _____ (2012). *Overview Adolescent Health Problem And Service*. www.idai.or.id diakses tanggal 13 Maret 2012